

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi nasional tidak hanya bertumpu pada peran pemerintah, namun juga mengikutsertakan partisipasi pihak swasta dan masyarakat yang diharapkan ikut andil di dalam pelaksanaannya. Pemerintah dengan berbagai cara telah berusaha agar pelaksanaan pembangunan merata untuk seluruh negeri dan dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat. Salah satu usaha pemerintah untuk mendapatkan sumber pembiayaan non pemerintah yang telah dibangun dan didirikan di Indonesia sejak pemerintah orde baru adalah dengan mendirikan Badan Pengawas Pasar Modal yang berfungsi sebagai badan yang memeriksa dan mengawasi sektor swasta dan emiten yang akan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu tempat/ perantara yang mempertemukan investor dan emiten.

Pasar modal merupakan salah satu sumber alternatif pendanaan baik bagi pemerintah dengan menggandeng pasar modal swasta. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun terus meningkat jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tinggi untuk volume perdagangan saham dan sumber pembiayaan lainnya seperti Obligasi, Reksa Dana, *Exchange Traded Fund* (ETF) dan Surat Berharga Derivatif. Dukungan penuh oleh pemerintah yang telah membuka *kesempatan* dan mempermudah bagi investor untuk menginvestasikan modalnya di Bursa Efek Indonesia.

Perkembangan perusahaan di sektor industri barang konsumsi mempunyai peluang untuk tumbuh berkembang dan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam memajukan perekonomian negara. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga Desember 2018 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat ada 58 perusahaan. Namun, sektor industri barang konsumsi di Indonesia belum mampu memenuhi permintaan konsumen sepenuhnya sehingga para investor menilai kinerja dan melihat total pendapatan setiap tahunnya dari sektor industri barang

konsumsi.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menutup perdagangan pada Kamis (10/1/2019), dengan melesat naik menembus level 6.300, tepatnya 6.328,71 atau naik 0,90%. Optimisme investor terkait konsumsi masyarakat membuat saham barang konsumsi dan manufaktur melesat naik signifikan. Sektor barang konsumsi pada perdagangan hari ini berhasil rebound hingga 1,96% setelah dua hari berturut turut mengalami koreksi yang cukup dalam. Sama halnya dengan saham sektor manufaktur yang selama dua hari berturut terkoreksi, kini kembali naik 1,64%. Investor merespon positif hasil laporan survei penjualan eceran oleh Bank Indonesia (BI) yang menunjukkan bahwa penjualan eceran pada 2018 lebih baik dibandingkan 2017. Sehingga, saham-saham di sektor barang konsumsi dan manufaktur laris manis hari ini. Menurut hasil survei penjualan eceran BI, rata-rata tahunan pertumbuhan indeks penjualan riil (IPR) pada 2018 diperkirakan sebesar 3,7%, lebih tinggi dibandingkan 2,9% pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan barang eceran pada Desember 2018 pun mencapai 7,7% secara tahunan, jauh di atas capaian tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 0,7%. Selain dua sektor tersebut, secara keseluruhan ada sembilan indeks sektoral yang berkinerja positif pada Kamis (10/1/2019). Sektor industri dasar juga naik di atas 1%, tepatnya 1,79%, kemudian infrastruktur naik 0,78%, tambang naik 0,55%, keuangan naik 0,48%, properti naik 0,43%, trade naik 0,37%, serta aneka industri naik 0,24%. Hanya sektor pertanian yang terkoreksi sebesar 0,37%. Transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Kamis (10/1/19) mencapai 15,56 miliar saham dengan nilai Rp 10,77 triliun. Harga 217 saham mengalami kenaikan, 219 mengalami koreksi, dan 125 saham tak bergerak. Investor asing turut memberi dorongan terhadap pergerakan IHSG dengan pembelian bersihnya yang mencapai Rp 771,90 miliar di seluruh pasar. Beberapa saham yang berkontribusi besar terhadap kinerja IHSG dari jajaran top gainers di antaranya saham PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk. (INKP) yang naik hingga Rp 1.000 atau 8,64% menjadi Rp 12.575, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) naik Rp 725 (6,47%) menjadi Rp 11.925, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. (TKIM) naik Rp 700 (5,98%) menjadi Rp 12.400. Kemudian saham barang konsumsi, PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) melesat Rp 2.325 (5,20%)

menjadi Rp 48.325 per saham. Lainnya, emiten pendatang baru, PT Pollux Investasi International Tbk. (POLI) melesat Rp 815 (49,85%) di hari perdananya menjadi Rp 2.450 per saham. Sementara itu lima saham yang paling laris dibeli oleh investor asing empat di antaranya merupakan perusahaan pelat merah, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) yang dibeli hingga Rp 258,8 miliar, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) diborong Rp 233,7 miliar, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) senilai Rp 125,8 miliar dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) senilai 58,2 miliar. Satu lagi yaitu saham PT Astra International Tbk. (ASII) senilai Rp 77,9 miliar. (www.katadata.co.id).

Informasi terkait dengan pertumbuhan di sektor industri barang konsumsi merupakan daya tarik investor. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa datang. Namun, investor juga perlu melihat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, salah satu contoh perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah PT Unilever Indonesia, Tbk sebagai perusahaan barang konsumsi terbaik dan terbesar di Indonesia namun harga sahamnya sempat mengalami penurunan sebesar 3% di kuartal-I 2018.

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Harga Saham PT Unilever Indonesia TBK



Sumber: www.duwitmu.com (2020)

Pasca dibuka menguat tipis 0,05% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sudah berbalik ke zona merah. Pada pukul 09:47 WIB, IHSG terkoreksi 0,45% ke level 6.279,91. Padahal, rupiah kini sudah kembali ke level Rp 13.890/dolar AS, lebih kuat dibandingkan posisi pada saat pembukaan yang sebesar Rp 13.895/dolar AS. Kemudian, indeks dolar AS yang menggambarkan pergerakan dolar AS terhadap mata uang utama dunia lainnya kini terkoreksi sebesar 0,03% ke level 90,921. Padahal, pada saat pembukaan IHSG tadi, penguatannya masih sebesar 0,02%. Kinerja IHSG lantas dibebani oleh harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang anjlok sebesar 3% menjadi Rp 49.275/saham, menjadikannya saham dengan kontribusi terbesar bagi pelemahan IHSG. Kinerja keuangan yang mengecewakan merupakan penyebab dilepasnya saham perusahaan oleh investor, termasuk investor asing dengan nilai jual bersih sebesar Rp 24,34 miliar. Sepanjang kuartal-I 2018, laba UNVR anjlok hingga 6,21% menjadi Rp 1,83 triliun. Pada periode yang sama tahun 2017, laba bersih tercatat sebesar Rp 1,96 triliun. Laba bersih tersebut jauh di bawah rata-rata konsensus yang dihimpun oleh Reuters senilai Rp 2,03 triliun. (www.cnbcindonesia.com).

Ada dua faktor yang mempengaruhi laba atas investasi ialah, (1) faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemen, struktur modal, struktur aset, dan perbandingan aset lancar dan kewajiban lancar; (2) Faktor eksternal, seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, dan tingkat inflasi. Faktor internal dapat ditemukan pada laporan keuangan perusahaan. Dalam menganalisis kondisi keuangan, biasanya digunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio aktivitas dan lain-lain. (Erari, 2014)

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu indikator yang mengukur kapasitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendek; dalam rasio Solvabilitas ialah rasio yang mengukur suatu perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan; Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kapasitas kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan berkaitan dengan penjualan, volume neraca dan persamaan;(Erari,

2014). Setiap jenis indikator umumnya memberikan informasi tentang fungsi-fungsi yang berbeda dari suatu perusahaan, tergantung pada tujuan dan kegunaan indikator yang digunakan.

Faktor yang pertama *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan kata lain seberapa aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018:134). *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Karena memiliki nilai kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat meningkatkan permintaan saham tersebut.

Faktor kedua *Return on Equity (ROE)* termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam pengukuran menggunakan rasio ini dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan total ekuitas. (Hery 2019:192)

Faktor ketiga rasio solvabilitas diasosiasikan dengan *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dalam rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018:134). Semakin tinggi DER maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada pihak eksternal untuk meningkatkan tingkat risiko perusahaan dan utang-utangnya, yaitu pembayaran bagian pokok utang beserta bunganya. Ini mempunyai dampak dalam jatuhnya harga saham dan return saham, sehingga investor tidak bereaksi pada informasi ini ketika mengambil keputusan investasi saham. (Erari, 2014)

Berdasarkan faktor yang berpengaruh diatas, penelitian ini menggunakan tiga rasio yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Alasan menggunakan ketiga rasio ini karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir 2018:110), sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir 2018:110) .

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada.

Selanjutnya rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir 2018:110). Investor menggunakan rasio ini untuk menganalisis tren harga saham dan juga untuk mencari tahu nilai pasar saham saat ini dan dimasa depan. Dengan demikian, investor dapat memprediksi harga saham dimasa depan berdasarkan pada laba perusahaan yang diinvestasikan. Penelitian ini menggunakan tiga rasio yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. yang di proyeksikan dalam tiga variabel independen, adapun variabel-variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Retrun On Equity (ROE)* ,dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dipilih karena mempunyai peranan penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehari-hari. Kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pokok sehari-hari. Investasi di masa sekarang ada berbagai produk yang ditawarkan oleh perusahaan salah satunya yaitu saham. Investor dalam membeli saham pasti mempunyai keinginan untuk mendapatkan *return* (keuntungan) yang tinggi, akan tetapi keinginan mendapatkan *return* saham yang tinggi tersebut juga memiliki resiko yang tinggi dan ketidakpastian dalam menentukan *return* saham sehingga sulit untuk diprediksi oleh investor. Ketidakpastian dalam menentukan *return* saham tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang sangat cepat dapat naik dan turun.

Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan sektor yang dinamis dan berkembang pesat, didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil, urbanisasi yang terus meningkat, serta perubahan gaya hidup konsumen yang cenderung menuju pilihan produk yang lebih sehat dan beragam. Meskipun potensinya besar, perusahaan-perusahaan dalam industri ini juga menghadapi tantangan yang signifikan, seperti persaingan yang ketat dari pemain lokal dan internasional, regulasi yang kompleks terkait keamanan pangan dan izin usaha, serta ketersediaan bahan baku yang kadangkala tidak stabil. Penyesuaian

terhadap tren konsumen yang berubah dan upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional dan distribusi menjadi kunci kesuksesan dalam menghadapi dinamika pasar yang cepat ini.

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pernah dilakukan oleh (Choirurodin, 2018). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Current Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan, Return On Equity berpengaruh positif tidak signifikan dan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan dan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham, Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (IG.K.A.Ulupui, 2007) yang mendapatkan hasil bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan Debt to Equity *Rasio* menunjukkan hasil yang positif, tetapi tidak signifikan. Terjadinya perbedaan pengaruh Current Ratio disebabkan karena aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan jauh lebih besar atau lebih kecil dari kewajiban lancarnya. Dapat diartikan bahwa perusahaan mampu atau tidak mampu membayar kewajiban lancarnya tepat waktu. Dengan terbayarnya atau gagal bayar kewajiban lancar perusahaan tepat waktu, otomatis dapat dipastikan kinerja suatu perusahaan tersebut baik dan laba yang diperolehpun naik. Tingginya DER dapat mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh investor dan sebaliknya rendahnya DER dapat menurunkan risiko yang ditanggung oleh investor (Darminto,2019; Sutrisno, 2017)

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian yang didapatkan maka terdapat permasalahan (*research gap*) yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti. Penulis menambahkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah komite audit sebagai kebaruan pada penelitian ini, Peranan komite audit yang cukup penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam aspek pengendalian. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya manajemen perusahaan lebih transparan dan terbuka, sehingga *corporate governance* dapat diterapkan dengan baik dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Dalam melaksanakan tugasnya komite audit perlu untuk mengadakan rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pelaporan dan pengawasan terhadap perusahaan. Jumlah rapat komite audit mengacu pada kesediaan anggota komite audit untuk bekerja sama

dalam mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak-pihak lain yang relevan (DeZoort, 2002). Semakin sering dilakukan rapat komite audit maka akan terkoordinasi dan tercipta komunikasi yang baik antar anggota dalam melakukan fungsi pengawasannya. Sehingga semakin baik fungsi pengawasan, kinerja keuangan akan lebih baik.

Tabel 1. 1

Research GAP dari Penelitian Sebelumnya

Research GAP	Peneliti	Hasil Penelitian
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Choirurodin (2018)	Berpengaruh Negatif
	Nurmasari, Ifa (2017)	Tidak Berpengaruh
	Tri Laksita Asmi (2014)	Berpengaruh Negatif
	I G. K. A. Ulupui, (2007)	Berpengaruh Positif
	Tumonggor et al., (2017)	Tidak Berpengaruh
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> terhadap <i>Return Saham</i>	Choirurodin (2018)	Berpengaruh Positif
	Neni Awika, Kharis Raharjo (2016)	Berpengaruh Positif
	Ifa Nurmasari (2017)	Tidak Berpengaruh
	Tumonggor et al., (2017)	Tidak Berpengaruh
	Mawardi, A (2016)	Berpengaruh Negatif
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap <i>Return Saham</i>	(Erari, 2014)	Tidak Berpengaruh
	(I G. K. A. Ulupui, 2007)	Berpengaruh Positif
	Tumonggor et al., (2017)	Tidak Berpengaruh
	Choirurodin (2018)	Berpengaruh Negatif

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
2. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return Saham*.
4. Apakah Komite Audit dapat Memoderasi pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham*.
5. Apakah Komite Audit dapat Memoderasi pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Return Saham*.
6. Apakah Komite Audit dapat Memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham*.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Return Saham*.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh moderasi Komite Audit terhadap hubungan antara *Current Ratio* dengan *Return Saham*.
5. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh moderasi Komite Audit terhadap hubungan antara *Return on Equity (ROE)* dengan *Return Saham*.
6. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh moderasi Komite Audit terhadap hubungan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan *Return Saham*.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi dapat menambah wawasan dan memberikan bukti empiris mengenai Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham dengan komite Audit sebagai variable Moderasi. Adapun Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi salah satu referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap investor dan pihak terkait lainnya dalam membeli saham di perusahaan sektor industri barang konsumsi.

b. Bagi Bursa Efek Indonesia hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham dan dapat menjadi sebuah referensi mengenai *return* saham.

d. Bagi OJK

Penelitian ini diharapkan dapat membantu OJK dalam rangka meningkatkan ketertarikan investor terhadap saham sektor barang konsumsi.

2. Kegunaan Teoritis

a. Peningkatan Model Teoritis Return Saham:

Dengan memasukkan komite audit sebagai variabel pemoderasi, penelitian ini dapat membantu memperbaiki dan memperluas model-model teoritis yang ada tentang *return* saham. Ini memungkinkan teori-teori sebelumnya untuk diperbaharui dan diperluas dengan mempertimbangkan pengaruh moderasi dari komite audit.